

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan tempat yang dimaksudkan untuk memperdalam ilmu keagamaan khususnya agama Islam. Kegiatan yang dilakukan tidak akan terlepas dari hal-hal yang bersinggungan dengan masalah keagamaan seperti ilmu ketuhanan, peribadatan, akhlak dan memperdalam kitab suci Al-Qur'an, Hadits, dan karya para Ulama. Istilah pesantren sendiri menjadi ciri khas penyebaran agama Islam di Indonesia karena dakwah Islam berkembang pesat lewat lembaga-lembaga pesantren yang didirikan oleh para ulama dahulu hingga saat ini.

Pesantren berdiri dengan mengemban berbagai amanah dan harapan masyarakat sekitarnya memiliki fungsi utama, yakni¹ : pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan dalam melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Ketiga fungsi tersebut menjadi bukti pesantren memegang peranan penting sebagai motivator, inovator, dan dinamisator masyarakat.

Perintah Allah Swt yang menunjukkan supaya umat Islam bisa menegakkan agama dan mendalami agama secara *kaffah* (menyeluruh) salahsatunya dengan memondokkan anaknya di pesantren supaya seorang anak menjadi manfaat dan bisa mengemban amanah dengan sempurna. Perintah tersebut antara lain seperti, dalam Al Qur'an surat An-Nahl ayat 125, yaitu²:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang

¹Wahidah, E. Y., *Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren*. (MUADDIB : 5(2), 2015), 184–207.

²Departemen Agama RI, *Al-A'liyy : Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2006), 224.

sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Yayasan Pondok Pesantren Arafah dalam menjalankan kegiatan penyebaran ilmu dan dakwah Islam menitikberatkan pada tiga hal, yakni sosial, pendidikan dan dakwah. Para santri di sana tidak terbatas pada kalangan masyarakat yang menginap di asrama secara formal tapi juga memberikan kesempatan dan perhatian pada masyarakat tidak mampu juga terhadap kalangan yang kurang mendapat perhatian seperti anak jalanan dan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) baik yang mempunyai keterbatasan fisik maupun psikis.

Konsep utama Pesantren Arafah menerima santri inklusi adalah untuk meminimalisir perlakuan diskriminasi terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dibanding anak lainnya. Selain menjadi lembaga pendidikan Arafah juga dimaksudkan menjadi sebuah tempat rehabilitasi sosial di mana semua santri yang menimba ilmu dapat bersosialisasi secara wajar tanpa merasa terasingkan karena perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing santri.

Dari 160 santri, total ada 14 santri berkebutuhan khusus yang tinggal di pesantren Arafah. Empat belas santri tersebut terdiri dari 5 santri yang *slow learner* (lamban belajar), 2 *down syndrome*, satu orang Autisme, dan satu orang tunarungu. Mereka tinggal bersama santri lainnya dengan satu pendamping untuk setiap santri berkebutuhan khusus. Pendamping atau pengasuh ini merupakan santri pesantren Arafah yang tengah mengikuti program pengabdian sebagai syarat penerimaan ijazah dari yayasan selama satu tahun penuh.

Empat belas santri berkebutuhan khusus tersebut berlatar belakang usia yang berbeda mulai dari usia 14 hingga 17 tahun. Pemberian bimbingan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing hambatan yang dialami. Misalnya, santri *slow learner* diarahkan untuk melatih kefokusannya dan beradaptasi dengan lingkungan dan santri *autis* (autisme) difokuskan untuk berlatih berkomunikasi dan berinteraksi.

Layanan pendidikan santri berkebutuhan khusus di Pesantren Arafah menerapkan sebagaimana prinsip pelayanan pendidikan inklusi. Pendampingan kepada santri berkebutuhan khusus dilakukan oleh santri senior yang tengah

menjalani masa pengabdian dibawah bimbingan guru pembimbing khusus ABK. Pos kesehatan pesantren (Poskestren) menjadi pusat pelayanan kesehatan dan rehabilitasi santri termasuk santri berkebutuhan khusus. Program pembelajaran bagi santri berkebutuhan khusus (SBK) merupakan materi pembelajaran normal dengan penyesuaian materi dan indikator sesuai hambatan masing-masing santri. Untuk memantau penyelenggaraan pendidikan inklusif dilakukan monitoring baik oleh pihak yayasan, pimpinan pesantren, para guru serta para santri pendamping.

Prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam settingan inklusif mengarah pada adanya tuntutan besar terhadap guru atau pembimbing. Dari yang tadinya mengajarkan materi yang sama kepada peserta didik menjadi mengajar setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan individualnya. Pada satuan pendidikan inklusif perencanaan pembelajaran yang kreatif dan aktif bukanlah tambahan, melainkan diperlukan oleh semua peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Sementara itu, guru pendidikan khusus ABK yang dimiliki Pesantren Arafah hanya ada 1 orang dengan waktu pembinaan satu hari dalam satu minggu. Untuk pembinaan harian santri berkebutuhan khusus dilaksanakan oleh para pendamping serta guru atau ustadz yang tidak memiliki latarbelakang khusus menangani anak berkebutuhan khusus.

Program pesantren seperti kajian kitab, ceramah dari para asatidz, dan shalat berjama'ah menjadi menu utama dalam aktivitas keseharian. Belum ada kurikulum khusus untuk santri inklusi yang ada di Pesantren Arafah kecuali pengkhususan bahwa ABK tidak dipaksakan untuk mengikuti pengajian kitab tetapi disesuaikan dengan kemampuan mereka memahami materi dari para asatidz. Konsep layanan santri berkebutuhan khusus di Arafah adalah pembiasaan. Para santri dibimbing dan dilatih untuk mengikuti, memahami, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang ada di pesantren seperti bangun di waktu shubuh, shalat dan mengaji bersama, makan secara teratur dan dilakukan bersama-sama, dan kebiasaan lainnya.

Pendidikan dan pembimbingan santri berkebutuhan khusus di Arafah dilakukan secara kontinyu dan penuh selama 24 jam. Santri dengan berkebutuhan

khusus dapat menjalani kehidupan secara normal sebagaimana santri normal lainnya. Mereka bermain, berjalan-jalan di area pesantren dan berbincang dengan santri serta warga sekitar pesantren. Hanya saja untuk beberapa hal mereka tetap dalam pengawasan pendamping sebagai tindakan preventif hal-hal yang tidak diinginkan seperti lupa waktu atau bahkan lupa arah pulang.

Tujuan utama Pesantren Arafah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi adalah menyediakan tempat dan lingkungan pendidikan bagi para Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sehingga mereka tidak merasa didiskriminasi dan diasingkan dari kehidupan baik dari keluarga maupun masyarakat. Oleh sebab itu, aspek perilaku dan sosial menjadi fokus utama pendidikan dan pendampingan di Arafah. Santri dengan kebutuhan khusus tidak dituntut memahami setiap materi pembelajaran pesantren namun lebih dilihat bagaimana kemajuan ia dalam berinteraksi serta berkomunikasi dengan teman maupun masyarakat luar. Apabila hal tersebut telah tercapai, maka keluarga diizinkan untuk membawa santri tersebut pulang dan melanjutkan pendidikan dekat dengan keluarga.

Dilihat dari sisi fasilitas serta jumlah pendamping yang ada, Pesantren Arafah belum bisa dikatakan layak dalam menjalankan kegiatan pendidikan dan pendampingan untuk santri inklusi. Tidak ada sarana khusus bagi ABK yang mondok dengan perbedaan hanyalah pendampingan bagi setiap santri inklusi. Jumlah pendamping yang berkompeten dalam bidang inklusi tidak sebanding dengan jumlah ABK yang ada. Untuk pendampingan saat ini diperbantukan oleh alumni pesantren yang tengah melakukan pengabdian pada pesantren sebagai syarat diterimanya ijazah Aliyah dari Arafah. Sementara pendamping dari pesantren hanya dua orang dengan satu orang yang masih dalam masa pendidikan.

Hasil observasi, studi, dan identifikasi masalah di atas, penulis memandang perlu adanya penelitian mendalam tentang manajemen santri serta bagaimana proses pendidikan inklusif dapat berjalan di Pondok Pesantren Arafah sejak pertama kali berdiri sampai saat ini. Pola pelayanan santri terlebih santri berkebutuhan khusus memiliki tantangan tersendiri sehingga perlu adanya berbagai penyesuaian dalam pelaksanaannya. Selain itu, disahkannya UU No. 18 Tahun 2019 tentang pesantren diharapkan dapat menjadi momentum kualitas

pelayanan dan pengelolaan pondok pesantren termasuk bagi para anak berkebutuhan khusus (ABK).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ditetapkan rumusan masalah yang akan diteliti dan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen santri di Pondok Pesantren inklusif Arafah ?
2. Bagaimana pelayanan santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Inklusif Arafah ?
3. Bagaimana hasil atau output manajemen santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Arafah ?
4. Peningkatan apa saja yang harus dilakukan dalam pelayanan santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Inklusif Arafah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan adanya penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis pola manajemen santri di Pondok Pesantren Arafah.
- b. Untuk memahami pelayanan santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Arafah.
- c. Untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh pesantren dalam meningkatkan pembinaan santri berkebutuhan khusus.
- d. Untuk memberikan stimulus kepada lembaga khususnya pesantren dalam meningkatkan pelayanan terhadap santri berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam ilmu manajemen yang berkaitan dengan peserta didik atau santri.
 - b. Memberikan deskripsi secara kritis bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian dalam substansi yang sama secara lebih mendalam dan dengan cakupan yang lebih luas.

- c. Dapat menjadi rujukan atau sebagai masukan bagi para tenaga pendidik, praktisi pendidikan dan pengelola pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan informasi tentang manajemen santri di Pondok Pesantren Arafah.
 - b. Memberikan informasi tentang pelayanan santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Arafah.
 - c. Memberikan informasi tentang hasil dan keberhasilan dalam pembinaan santri berkebutuhan khusus.
 - d. Memberikan masukan sebagai acuan dalam peningkatan pelayanan santri berkebutuhan khusus di pesantren inklusif.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Upaya memperdalam kajian mengenai manajemen pendidikan pesantren dan pendidikan inklusif telah dikaji beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Irfan Paturahman (2012) yang berjudul "*Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman Lingkungannya.*" Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga lainnya, yaitu; (1) pondok tempat menginap para santri, (2) santri: peserta didik, (3) masjid: sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren, (4) kyai: tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya, (5) kitab kuning: sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman. Tulisan ini memiliki keterkaitan dengan objek dan sumber data penelitian dalam menggali informasi terkait manajemen yang dijalankan.
2. Anggun Dyah Anjarsari (2018) yang berjudul "*The Implementation Of Inclusion Education Assistance For Elementary, Junior High, And Senior High School In Sidoarjo Regency*" Pendidikan inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada pendidikan inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat

dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Hal diatas berkaitan dengan upaya penyelerasan antara kebutuhan dengan pemenuhan dilapangan terkait tujuan penelitian.

3. Anwari Nuril Huda (2018) dalam tulisannya tentang “*Pendidikan Inklusif Dari Pesantren*” menyebutkan bahwa dalam pendidikan inklusif ditandai dengan adanya kelas reguler yang menerima dan melibatkan peserta didik difabel pada proses belajar mengajar baik di dalam dan di luar kelas. Lebih detail, pendidikan inklusif harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: memahami psikologi siswa difabel, kebijakan pimpinan lembaga, dewan guru dan staf, strategi pembelajaran, teman sebaya, lingkungan fisik sekolah dan orangtua. Tulisan ini sebagai gambaran awal bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam peningkatan pendidikan terlebih untuk inklusif, hanya saja hal ini belum diselenggarakan secara masif dan terstruktur secara jelas mulai dari kebijakan sampai implementasi dilapangan.
4. Rully, Neneng, dan M. Taufiq (2017) meneliti tentang “*Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian Di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat*” menemukan bahwa pesantren memiliki keunikan tersendiri dalam pengembangan konsep literasi informasi, karena ada rujukan kitab-kitab yang tidak ada pada lembaga pendidikan lain yang sederajat. Konsep melek informasi sangat sesuai dengan proses pengorganisasian pendidikan di pesantren. Karakteristik yang dimiliki oleh pesantren ini merupakan potensi yang dapat menunjang pelaksanaan dan proses pengembangan kemelekan informasi.
5. Idatul Milla (2018) dalam tesisnya yang berjudul “*Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Keterampilan Sosial dan Self Esteem Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*” menyimpulkan bahwa peserta didik yang belajar bersama-sama dengan siswa reguler dan diajar oleh guru yang sama berpengaruh

terhadap kerjasama dan tanggungjawab dalam proses pembelajaran serta berpengaruh terhadap kepedulian, perhatian, dan ketaatan terhadap aturan. Hal ini sejalan dan berkaitan dengan hasil atau output pendidikan inklusif pada objek yang teliti.

6. Eko Puji Lestari (2018), dalam tesisnya "*Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Indonesia*" mengemukakan bahwa pendidikan inklusif lahir dari pengaruh nasional juga internasional karena menyangkut hak asasi setiap manusia khususnya hak dalam menerima pendidikan. Oleh sebab itu, perlu adanya dukungan baik dari pemerintah maupun dari masyarakat dalam proses implemmentasi serta evaluasi kebijakan pendidikan inklusif dalam upaya mencapai cita-cita dan harapan bangsa mensejahterakan masyarakat.

Dilihat dari sejarah, sosiologis dan antropologis, pesantren seharusnya dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif di Indonesia. Disahkannya Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 menjadi titik dimana peran pesantren menjadi sangat penting dalam mewarnai corak pendidikan di Indonesia. Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa pesantren diselenggarakan dengan tujuan membentuk individu yang unggul terutama dibidang keagamaan, memiliki wawasan ilmu keberagaman yang patriotik serta mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Pembangunan manusia menjadi tanggung jawab semua komponen, tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga masyarakat, termasuk dunia pesantren. Proses pengembangan dunia pesantren yang selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus didukung oleh pemerintah secara serius sebagai proses pembangunan manusia seutuhnya. Meningkatkan dan mengembangkan peran serta pesantren dalam proses pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun mewujudkan tujuan pembangunan nasional terutama sektor pendidikan.

Ditinjau dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian terkait model pendidikan inklusif di pesantren masih belum banyak dikaji terkait

bagaimana program serta pelayanan pendidikan inklusif di pesantren. Oleh sebab itu, penelitian ini menguraikan manajemen santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Arafah Cililin Kabupaten Bandung.

F. Kerangka Berfikir

Pondok pesantren telah menjadi bagian penting dalam perjalanan sejarah pendidikan khususnya di Indonesia. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang berfungsi untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan Islam secara *kaffah* (menyeluruh) dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren juga merupakan tempat pembentukan karakter, dimana para santri dibiasakan dengan kehidupan yang sederhana dan penghormatan pada setiap warga pesantren baik itu kyai, keluarga kyai, para ustadz, dan sesama.

Keunikan pesantren tidak hanya dalam pendekatan pembelajaran, tetapi unik dalam pandangan hidup (*world view*) dan tata nilai yang dianut. Sebuah lembaga dapat dikatakan sebagai pondok pesantren apabila terdapat sedikitnya lima unsur, yakni³ : Kyai, Santri, Pengajian, Asrama, dan Masjid dengan segala aktifitas keagamaan dan kemasyarakatan. Kegiatannya terangkum dalam “Tri Dharma Pondok pesantren” yaitu⁴: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.

Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁵. Pengertian tersebut sudah berlaku dan diimplementasikan di pesantren. Pesantren sudah sejak lama menjadi lembaga yang membentuk watak

³ Ahmad Halim, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 247.

⁴ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter* (Jurnal Pendidikan Islam :8.I, 2017), 74.

⁵ Syafril, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), 21.

dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt serta akhlak mulia.

Berdasarkan pendapat Mastuhu, pesantren memiliki tiga fungsi utama⁶, yakni :

1. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi), dan pendidikan nonformal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pemikiran ulama fiqih, hadis, tasawuf, tauhid, tafsir, dan akhlak yang sering dikenal dengan istilah *Salaf*.
2. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial-ekonomi orangtuanya.
3. Sebagai media penyiaran agama, pesantren pada umumnya menyatu dengan kehidupan masyarakat secara langsung. Masjid pesantren juga merupakan masjid umum yang digunakan oleh masyarakat secara umum dalam melaksanakan aktifitas keagamaan seperti ibadah shalat, majelis taklim, dan diskusi keagamaan lainnya.

Arus globalisasi dan modernisasi juga telah masuk pada bilik-bilik pesantren. Ini memberikan ujian sekaligus peluang yang cukup luar biasa bagi pesantren. Satu sisi pesantren harus mempertahankan tradisi kepesantrenannya sebagai lembaga asli dengan kultur khas Indonesia, tetapi disisi lain pesantren tidak bisa menghindari dari globalisasi dan modernisasi dengan segala produk yang ditawarkan.

Semakin pesatnya perkembangan informasi menjadikan setiap orang mampu mengakses berbagai informasi termasuk dunia pendidikan lebih khusus lagi lembaga pesantren. Hal ini mendorong setiap pesantren untuk dapat menerapkan sistem manajerial secara modern sesuai perkembangan zaman mengingat peminat dunia pesantren yang kian bertambah dengan latarbelakang serta permasalahan yang beragam.

⁶Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, 72.

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Menurut Malayu S.P. Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu⁷.

Menurut GR Terry, manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya⁸. (satu alenia minimal 2 kalimat) Manajemen ini nantinya akan melahirkan berbagai poin kegiatan atau pelaksanaan serta strategi dalam mencapai sebuah tujuan hingga diharapkan dapat menghasilkan sebuah hasil yang optimal.

Manajemen berfungsi sebagai penggerak dalam suatu organisasi atau lembaga untuk mencapai tujuan. Hal ini karena dengan manajemen akan terbangun sistem dan budaya kerja dari mulai perencanaan, pengelolaan, hingga pengawasan. Manajemen juga berarti ada upaya pengarahan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki sehingga menjadi satu kesatuan dalam memelihara keberjalanan organisasi.

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di Pesantren⁹. Para santri tinggal di pondok atau asrama untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci, memasak, dan lain sebagainya ditempat tersebut. Walaupun ada juga santri yang bekerja, dan santri yang tidak menginap di pondok. Terdapat istilah santri mukim dan santri kalong, santri mukim adalah santri yang tinggal di asrama. Sementara santri kalong ialah santri yang hanya mengikuti pengajian dan tidak tinggal di wilayah pesantren.

Ada beberapa alasan mengapa seorang santri lebih memilih menetap di suatu pesantren. Alasan pertama, berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam langsung di bawah bimbingan seorang

⁷U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Pustaka Setia : Bandung), 1.

⁸Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 2.

⁹Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Proses Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 22.

kyai yang memimpin pesantren tersebut. Alasan kedua, berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain. Alasan ketiga, berkeinginan memusatkan perhatian pada studi di pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah.

Dalam buku Manajemen Pendidikan Islam, Mujamil Qomar menyatakan bahwa manajemen peserta didik adalah pengelolaan kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari awal masuk (bahkan sebelum masuk) hingga akhir (tamat) dari lembaga pendidikan¹⁰. Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen kesiswaan memiliki makna yang relatif sama dengan manajemen kemahasiswaan dan manajemen kesantrian. Istilah yang terakhir berlaku di kalangan pesantren, dan berbeda dengan pengertian santri secara umum, yakni orang yang menjalankan ibadah wajib terutama shalat.

Manajemen kesantrian (murid) adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah¹¹. (Satu alenia tidak boleh satu kalimat, minimal 2 kalimat) Proses ini sangat diperlukan untuk mengatur segala kebutuhan murid (santri) yang nantinya diharapkan menjadi output atau hasil individu yang berkualitas.

Manajemen kesantrian bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesantrian agar kegiatan pembelajaran di pesantren dapat berjalan lancar, tertib, teratur serta dapat mencapai tujuan pendidikan pesantren. Untuk mewujudkan tujuan pesantren tersebut manajemen kesantrian meliputi empat kegiatan, yaitu¹²: penerimaan santri baru, kegiatan kemajuan belajar, bimbingan dan pembinaan disiplin serta monitoring.

¹⁰Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (PT. Gelora Aksara Pratama 2009), 20.

¹¹Ary Gunawan, *Administras Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro Cet.1*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1996),9.

¹²E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 47.

Pertama, Penerimaan santri Baru merupakan salah satu kegiatan yang pertama dilakukan sehingga harus dikelola sedemikian rupa supaya kegiatan belajar mengajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru. (Satu alenia tidak boleh satu kalimat, minimal 2 kalimat). Kedua, Pendataan kemajuan belajar santri. Keberhasilan kemajuan untuk prestasi belajar para santri memerlukan data otentik, terpercaya dan memiliki keabsahan

Ketiga, bimbingan pembinaan disiplin santri. Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu, ia harus ditanamkan terus menerus kepada peserta didik. Jika disiplin itu ditamamkan secara terus menerus kepada peserta didik maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Keempat, Monitoring, adalah suatu proses pemantauan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan suatu kegiatan yakni manajemen ksantrian. Bagaimanapun baiknya kegiatan yang dilakukan dan tereturnya koordinasi yang dilakukan dalam kegiatan organisasi bila tidak dilakukan pengontrolan maka tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai dengan sempurna.

Istilah peserta didik, jika ditelaah dari berbagai literatur, maka peserta didik memiliki sebutan-sebutan yang lain, seperti siswa, mahasiswa, murid, santri, subjek didik, anak didik, atau pembelajar¹³. Penyebutan-penyebutan peserta didik tersebut memiliki makna yang sama, yakni orang yang menuntut ilmu atau mengikuti kegiatan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan.

Fungsi manajemen peserta didik sebagai wahana peserta didik untuk mengembangkan diri semaksimal mungkin, dimulai dengan hal-hal yang berkaitan individualitas, sosial aspirasi kebutuhan, dan segi-segi potensi lainnya. Suwardi dalam bukunya manajemen peserta didik mengungkapkan bahwa ruang lingkup manajemen peserta didik meliputi 9 (sembilan) hal dan yang melandasi penelitian ini, yakni¹⁴ :

a. Analisis kebutuhan peserta didik

Analisis kebutuhan merupakan penetapan peserta didik yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan. Keegiatannya mencakup : merencanakan jumlah

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 841.

¹⁴Suwardi, *Manajemen Peserta Didik* (Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2017), 106.

peserta didik yang akan diterima; dan menyusun program kegiatan kesiswaan.

b. Rekrutmen peserta didik

Pada hakikatnya rekrutmen peserta didik adalah proses pencairan, menentukan dan menarik peminat yang nantinya akan menjadi peserta didik dilembaga yang bersangkutan.

c. Seleksi peserta didik

Seleksi peserta didik adalah kegiatan pemilihan calon peserta didik untuk menentukan diterima atau tidaknya calon peserta didik menjadi peserta didik dilembaga pendidikan tersebut dengan didasarkan pada ketentuan yang berlaku.

d. Orientasi

Adalah kegiatan penerimaan peserta didik baru yang bertujuan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan tempat dimana mereka akan menempuh pendidikan.

e. Penempatan peserta didik

Peserta didik yang telah diterima sebelum mengikuti proses pembelajaran, terlebih dahulu perlu ditempatkan dan dikelompokkan dalam kelompok belajarnya.

f. Pembinaan dan pengembangan peserta didik

Langkah ini merupakan inti dalam lembaga pendidikan dimana para peserta didik akan mendapat bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupannya di masa yang akan datang.

g. Pencatatan dan pelaporan

Pencatatan kondisi peserta didik perlu dilakukan agar pihak lembaga dapat memberikan bimbingan yang optimal pada setiap peserta didik. Kegiatan ini dimulai sejak peserta didik diterima di sekolah sampai mereka tamat atau meninggalkan lembaga tersebut.

h. Kelulusan dan alumni

Kelulusan adalah proses paling akhir dalam manajemen peserta didik. Kelulusan merupakan pernyataan dari lembaga pendidikan tentang telah diselesaikannya program pendidikan yang harus diikuti oleh peserta didik.

i. Layanan khusus

Kegiatan ini berada diluar program utama manajemen peserta didik namun dapat menunjang dan mendukung pengoptimalan proses pembinaan peserta didik selama masa pendidikan. Layanan ini dapat berupa : layanan bimbingan dan konseling, layanan perpustakaan, layanan kantin, layanan kesehatan, dan layanan transportasi.

Manajemen kesiswaan/kesantrian bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur, serta mampu mencapai tujuan pendidikan sekolah. Tujuan tersebut meliputi dimensi waktu yang panjang, sehingga manajemen kesiswaan tidak hanya terbatas pada pengaturan siswa ketika mereka mengikuti proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga ketika mereka akan keluar untuk studi lanjutan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, ataupun jika memilih dunia kerja.

Pendidikan inklusif adalah salah satu program dari kebijakan pemerintah untuk memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus untuk menempuh pendidikan reguler seperti anak-anak normal lainnya. Ada beberapa jenis pelayanan anak berkebutuhan khusus (ABK), yaitu¹⁵ :

a. Pendidikan segregasi

Pendidikan segregasi adalah sekolah yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari sistem persekolahan reguler. Di Indonesia bentuk sekolah segregasi ini berupa satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa sesuai dengan jenis kelainan peserta didik. Seperti SLB/A (untuk anak tunanetra), SLB/B (untuk anak tunarungu), SLB/C (untuk anak tunagrahita), SLB/D (untuk anak tunadaksa), SLB/E (untuk anak tunalaras), dan lain-lain.

¹⁵Direktorat PLB, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), 4-6.

Satuan pendidikan khusus (SLB) terdiri atas jenjang TKLB, SDLB, SM PLB dan SMALB. Sebagai satuan pendidikan khusus, maka sistem pendidikan yang digunakan terpisah sama sekali dari sistem pendidikan di sekolah reguler, baik kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, sampai pada sistem pembelajaran dan evaluasinya. Kelemahan dari sekolah segregasi ini antara lain aspek perkembangan emosi dan sosial anak kurang luas karena lingkungan pergaulan yang terbatas.

b. Pendidikan terpadu

Pendidikan terpadu adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler tanpa adanya perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Sekolah tetap menggunakan kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, serta sistem pembelajaran reguler untuk semua peserta didik. Jika ada peserta didik tertentu mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan, maka konsekuensinya peserta didik itu sendiri yang harus menyesuaikan dengan sistem yang dituntut di sekolah reguler. Dengan kata lain pendidikan terpadu menuntut anak yang harus menyesuaikan dengan sistem yang dipersyaratkan sekolah reguler. Kelemahan dari pendidikan melalui sekolah terpadu ini antara lain, anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan individual anak. Sedangkan keuntungannya adalah anak berkebutuhan khusus dapat bergaul di lingkungan sosial yang luas dan wajar.

c. Pendidikan inklusif

Pendidikan inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada pendidikan inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya¹⁶. Dengan kata lain pendidikan inklusif

¹⁶Mantak Yuen, *Inclusive Education In An International School: A Case Study From Hong Kong*, (Hongkong : International Journal Of Special Education, Vol 30, No:3, 2015), 1.

mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan. Keuntungan dari pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.

Inklusi/inklusif merupakan istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh. Inklusi dapat diartikan penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan tujuan lembaga itu sendiri¹⁷.

Indikator bahwa sebuah lembaga melaksanakan pendidikan inklusif mengacu pada peraturan Dinas Pendidikan yang dituangkan dalam petunjuk teknis penyelenggaraan pendidikan inklusif. Seperti yang tertera dalam Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif menyatakan bahwa, setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusif sekurang-kurangnya harus memenuhi standar keberhasilan sebagai berikut¹⁸: a.) Tersedia guru pembimbing khusus yang dapat memberikan program pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus; b.) Tersedia sarana dan prasarana bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sekolah memperhatikan aksesibilitas dan/atau alat sesuai

¹⁷J. David Smith (Pen), Moh. Sugiarmun, MIF Baihaqi (ed), *Konsep dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusi*, h. 45.

¹⁸Direktorat PLB, *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007)

kebutuhan peserta didik; c.) Memiliki program kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan inklusif; d.) Memiliki sistem evaluasi dan sertifikasi, serta manajemen dan proses pendidikan inklusif.

Manajemen sekolah dan staf terlibat dalam perencanaan kurikulum sebagai komponen inti dari pengajaran dan pembelajaran inklusif. Perencanaan kurikulum untuk inklusi bertujuan untuk pengalaman belajar yang menampilkan konten yang berbeda (materi yang diajarkan), proses (metode, bahan dan kegiatan yang digunakan) atau hasil (cara siswa menunjukkan pembelajaran mereka)¹⁹. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk melibatkan siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus dalam berbagai pengalaman belajar untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Tata kelola dan kepemimpinan lembaga membutuhkan keterampilan, sumber daya, dan anggaran yang diperlukan untuk melaksanakan pendidikan inklusif²⁰. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak lembaga melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Untuk itu proses identifikasi dan asesmen yang akurat perlu dilakukan oleh tenaga yang terlatih dan atau profesional di bidangnya untuk dapat menyusun program pendidikan yang sesuai dan objektif.

Memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan dengan menyediakan sarana dan prasarana, pendidik, tenaga kependidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu peserta didik adalah apa yang diharapkan dengan adanya pendidikan inklusif. (ini juga hanya satu kalimat) Potensi dari setiap siswa terlebih siswa berkebutuhan khusus akan dapat dioptimalkan karena mereka akan merasa

¹⁹Fabio Dovigo, *Special Educational Needs and Inclusive Practices : An International Perspective*, (Rotterdam : Sense Publishers, 2017), 33.

²⁰Hrushikesh Senapaty, *Inclusion in Education : A Manual for School Management Committee*, (New Delhi: National Council of Educational Research and Training), 4.7.

menjadi bagian dari lingkungan dan mempunyai tanggung jawab yang sama seperti manusia normal pada umumnya.

Keuntungan dari pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari dimasyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing²¹. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.

Pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan²² :

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
2. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar
3. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
4. Menciptakan amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 31 ayat 1 yang berbunyi 'setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat 2 yang berbunyi setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. UU no 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. UU No 23/2002 tentang perlindungan Anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.

Satuan pendidikan termasuk pesantren yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, menuntut adanya modifikasi terhadap indikator-indikator pendidikan agar pendidikan inklusif yang diselenggarakan dapat berjalan dan berkembang

²¹Renáta Tichá, *Inclusive Education Strategies*, (USA : Institute on Community Integration (UCEDD), University of Minnesot, 2018), ii.

²²Nenden Ineu Herawati, *Pendidikan Inklusif*, (UPI : Bandung)

dengan baik. Indikator tersebut dikembangkan khusus untuk mempermudah dalam monitoring dan evaluasi diri penyelenggara pendidikan inklusif. Dalam laporan penelitian ini ada sejumlah indikator pendidikan yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap satuan pendidikan dalam implementasi penyelenggara pendidikan inklusif, diantaranya : (1) kelembagaan, (2) kurikulum, pembelajaran dan evaluasi, (3) pendampingan, (4) kesantrian, (5) sarana prasarana, dan (6) pembiayaan.

Secara sistematis kerangka di atas dapat dinyatakan dengan tabel sebagai berikut :

Kerangka berfikir
(Tabel 1.1)

